

Peran Gereja dalam Pembinaan Iman terhadap Masyarakat Tertekan

Evimawati Harefa^{1*}, Antonius P Sipahutar², Mesradiayanti Hulu³
¹⁻³ STP Dian Mandala Gunungsitoli

*Email: harefaevi@gmail.com¹, antoniussipahutar@gmail.com², hulumesraa@gmail.com³

Alamat: Jl. Nilam No.04, Iilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: penulis.pertama@email.com

Abstract. *This writing departs from the author's concern about the realities that often occur in the development of faith in communities that experience pressure. In a situation where society faces various pressures and challenges, faith formation becomes increasingly important to maintain the spirituality strength of individuals and communities. The author's concern about this condition encourages him to highlight the need for attention and concrete efforts in strengthening the faith of people who are threatened by external and internal factors. This writing aims to stimulate reflection and concrete action in strengthening individual and community faith. The method used in this thesis is a literature review, which is expected to provide a strong foundation for developing effective and relevant faith formation strategies for communities experiencing pressure. Through this writing, the author hopes to create awareness of the importance of paying special attention to faith formation in communities experiencing pressure. By strengthening faith and spirituality, it is hoped that people can find calm in facing the various challenges they face. Therefore, cultivating the faith of depressed communities is an important task and responsibility for the Church week end pastoral a spirituality institution. By providing appropriate support, guidance and spirituality formation, The Church can be a source of strength and hope. Thus the Church has an important role in helping society to overcome the various challenges it faces.*

Keywords: Church, Faith Building, Oppressed Communities.

Abstrak. Penulisan ini berangkat dari keprihatinan penulis atas realitas yang sering terjadi dalam pembinaan iman masyarakat yang mengalami tekanan. Dalam situasi di mana masyarakat menghadapi berbagai tekanan dan tantangan, pembinaan iman menjadi semakin penting untuk menjaga kekuatan spiritual individu dan komunitas. Keprihatinan penulis terhadap kondisi ini mendorong untuk menyoroti perlunya perhatian dan upaya konkret dalam memperkuat iman masyarakat yang terancam oleh faktor-faktor eksternal maupun internal. Penulisan ini bertujuan untuk merangsang refleksi dan tindakan nyata dalam memperkuat iman individu dan komunitas. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah kajian pustaka di mana dalam metode ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan strategi pembinaan iman yang efektif dan relevan bagi masyarakat yang mengalami tekanan. Melalui penulisan ini, penulis berharap untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan iman dalam masyarakat yang mengalami tekanan. Dengan memperkuat iman dan spiritualitas, diharapkan masyarakat dapat menemukan ketenangan, dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, pembinaan iman masyarakat tertekan merupakan tugas dan tanggung jawab yang penting bagi Gereja sebagai lembaga rohani. Dengan memberikan dukungan, bimbingan, dan pembinaan spiritual yang tepat, Gereja dapat menjadi sumber kekuatan, dan harapan. Dengan demikian Gereja memiliki peran penting dalam membantu masyarakat untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi.

Kata kunci: Gereja, masyarakat tertekan, pembinaan iman.

1. LATAR BELAKANG

Iman adalah jawaban manusia kepada Allah yang mewahyukan diri-Nya. Allah terlebih dahulu mengkomunikasikan diri-Nya melalui wahyu yang memuncak dalam diri Yesus Kristus. Berdasarkan wahyu Allah itu manusia mendapat pertolongan dari rahmat Allah dan bantuan Roh Kudus sehingga dapat menanggapi-Nya dengan iman. Iman juga disebut sebagai sikap dasar manusia menyambut Tuhan yang mewahyukan Diri kepada manusia. Iman timbul dan berkembang pertama-tama bukan hasil karya rekayasa manusia, melainkan terjadi karena

anugerah dari dan rahmat Allah. Rahmat Allah itulah yang memungkinkan manusia beriman dan bisa mengembangkan imannya. Setiap orang beriman mempunyai tugas untuk mengusahakan imannya dengan bantuan rahmat Allah dan bantuan Roh Kudus agar manusia bisa menjiwai imannya dengan cara menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa menghasilkan buah yang melimpah (Petrus Simido, 2013). Umat Katolik secara spontan dikaitkan dengan hidup doa dan hidup ibadat. Iman dihayati lebih sebagai iman yang devosional dari pada iman yang bertindak. Di sinilah peranan katekese, yakni mengusahakan agar dimensi sosial sungguh disadari dan dimiliki oleh umat. Dengan kata lain katekese mempunyai tugas untuk membina dan membantu agar umat memiliki dan menghayati iman yang terlibat dalam masyarakat (Yosef Lalu, 2007).

Masyarakat tertekan mengacu pada kondisi di mana masyarakat mengalami tekanan atau beban yang berat dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Tekanan ini bisa berasal dari faktor ekonomi, sosial, politik, budaya, atau lingkungan. Beberapa contoh masyarakat tertekan adalah masyarakat yang mengalami kemiskinan, ketidakadilan, konflik sosial, diskriminasi, atau dampak negatif dari perubahan lingkungan. Masyarakat tertekan sering kali menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti pangan, air bersih, perumahan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Pembinaan iman dalam konteks masyarakat tertekan bertujuan untuk memberikan dukungan spiritual dan moral kepada individu dan masyarakat yang menghadapi tekanan tersebut. Ini dapat dilakukan melalui penyediaan bimbingan rohani, pendidikan agama, pemberdayaan masyarakat, dan upaya untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi yang ada (KWI, 1996). Pembinaan iman dalam masyarakat tertekan merupakan keprihatinan juga bagi Gereja, karena Gereja diutus ke dunia di tengah-tengah masyarakat untukewartakan kabar gembira. Gereja diutus untukewartakan dan memberi kesaksian bahwa Tuhan Allah kita sekarang pun hadir dan berkarya di tengah masyarakat dengan segala masalahnya demi keselamatan manusia secara utuh. Gereja juga melihat, merespon, dan menyoroti bagaimana Allah berprakarsa, berencana, bekerja, dan berperan dalam penanganan masalah-masalah kemanusiaan salah satu di antaranya adalah masalah kemiskinan. Oleh karena itu Gereja harus bertanggung jawab untuk menolong masyarakat miskin dan mengarahkan mereka untuk beriman kepada Tuhan (Jaya Supeno, 2010). Gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah, yang tidak berdaya, yang miskin dan yang terpinggirkan. Jika Gereja tidak berpihak kepada yang lemah, maka kehadiran Gereja tidak memiliki makna. Kemiskinan harus ditanggulangi supaya manusia mendapatkan keadilan, harkat dan martabatnya sebagai manusia. Salib harus dipahami sebagai refleksi atas penderitaan dan kematian Kristus, namun di saat yang sama pula harus mampu membuka mata dan telinga kita

akan penderitaan, kesengsaraan, dan pengharapan manusia akan harkat dan martabatnya sebagai manusia (Fibri Jati Nugroho, 2019).

2. KAJIAN TEORITIS

Masyarakat adalah keseluruhan manusia yang meliputi seluruh kehidupan bersama dan menunjukkan suatu tata kemasyarakatan tertentu dengan ciri sendiri (identitas). Masyarakat sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, konvensi dan hukum yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif (Hasan Shadily et al, 1983). Masyarakat tertekan merujuk pada kelompok sosial yang menghadapi tekanan atau penindasan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Masyarakat tertekan bisa mengalami tekanan ekonomi, politik, sosial, atau budaya yang membatasi kebebasan, kesempatan, dan hak-hak mereka. Masyarakat tertekan bisa terdiri dari berbagai kelompok, seperti minoritas etnis, ras, agama, atau kelas sosial. Mereka mungkin menghadapi diskriminasi, ketidakadilan, atau perlakuan tidak setara dalam masyarakat, contohnya adalah masyarakat yang menghadapi kemiskinan, pengangguran, ketidakadilan sosial, atau penindasan politik. Tekanan yang dialami oleh masyarakat tertekan dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, perumahan, layanan kesehatan, atau hak-hak dasar lainnya. Tekanan ini juga dapat berdampak pada kesehatan mental dan emosional. Penting untuk memahami dan mengakui keberadaan masyarakat tertekan dan berupaya untuk mengatasi ketidakadilan yang mereka hadapi. Upaya pembinaan iman dan pemberdayaan sosial dapat menjadi langkah untuk membantu masyarakat tertekan mengatasi tekanan dan memperjuangkan hak-hak mereka (Daniel Boli Kotan, 2022).

Masyarakat tertekan sejatinya mendapatkan persamaan hak dan keadilan. Dalam praktiknya, masyarakat tertekan masih sulit untuk mendapatkan akses terhadap keadilan. Ketidakadilan merujuk pada perlakuan yang tidak adil terhadap seseorang atau kelompok dalam kehidupan masyarakat, hal ini berkaitan dengan masalah pembagian sumber daya dan hak asasi manusia. Ketidakadilan sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan konteks, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor (Abu Huraerah, 2019). Ketidakstabilan ekonomi selalu dihadapi oleh beragam perilaku industri karena memang merupakan bagian dari proses produksi. Ketidakstabilan dapat timbul dalam hal pemanenan, misalnya karena keadaan cuaca yang tidak menentu (Jatna Supriatna, 2018). Kekerasan dan kejahatan yang tinggi dalam suatu masyarakat dapat menyebabkan masyarakat tersebut menjadi tertekan. Ketika kekerasan dan

kejahatan menjadi masalah yang merajalela, masyarakat akan merasa tidak aman dan khawatir akan keselamatan mereka sendiri dan keluarga (Rieke Diah Pitaloka, 2010). Kurangnya pendidikan dan keterampilan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi, dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan secara umum, dan adanya ketidaksesuaian antara kualifikasi lulusan dengan pekerjaan yang ada. Sehingga ketidaksesuaian tersebut berdampak pada rendahnya produktivitas (Hilal, 2022). Kurangnya partisipasi dalam masyarakat dapat menjadi faktor penyebab ketidakadilan dan tekanan terhadap setiap individu. Kurangnya partisipasi dapat membuat individu merasa bahwa suara mereka tidak didengar dan kepentingan mereka diabaikan. Partisipasi dalam kegiatan masyarakat dapat membantu pembangunan solidaritas dan keterhubungan sosial (Zubaedi, 2013).

Masyarakat yang tertekan pada zaman sekarang ini bisa diartikan sebagai orang yang sedang mengalami penderitaan secara rohani, material, politik, dan sosial ekonomi. Di mana masyarakat yang mengalami tekanan rohani, sering kali menghadapi konflik internal, kebingungan nilai, atau kebutuhan akan pemenuhan spiritual. Mereka mungkin merasa kehilangan arah hidup, kesulitan mencari makna dalam kehidupan, atau mengalami ketidakpuasan emosional yang mendalam. Aspek material dalam masyarakat mencakup kesulitan ekonomi, ketidakamanan pekerjaan, atau kurangnya akses terhadap kebutuhan dasar, seperti makanan, tempat tinggal, dan layanan kesehatan. Ketidakstabilan finansial dapat menyebabkan stres dan kecemasan yang signifikan. Masyarakat yang mengalami tekanan politik, mungkin berada dalam situasi konflik, ketidakstabilan pemerintahan, atau pelanggaran hak asasi manusia. Dengan demikian pembinaan iman umat dapat menjadi sumber kekuatan, harapan, dan inspirasi bagi masyarakat yang mengalami tekanan dalam berbagai aspek kehidupan. Iman yang kokoh dapat membantu individu untuk tetap tegar, optimis, dan berdaya dalam menghadapi penderitaan yang mereka alami, serta menjadi landasan moral dalam berperan sebagai agen perubahan yang positif dalam masyarakat (Margareta Sudaryanti, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Dalam metode penulisan jurnal ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), di mana penulis mengumpulkan buku-buku yang membahas tentang skripsi ini. Sesudah penulis mengumpulkan buku, yang cukup memadai, maka penulis menganalisis, menyusun, dan merangkumnya menjadi sebuah jurnal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Gereja dalam Pembinaan Iman Masyarakat Tertekan

Pembinaan iman umat adalah usaha pendampingan yang dilakukan oleh Gereja untuk meningkatkan hidup beriman umat. Dalam hal ini melibatkan berbagai aktivitas dan program, seperti studi Alkitab, doa bersama, ibadah, dan lainnya. Konsep ini didasarkan pada pemahaman bahwa iman adalah sesuatu yang harus terus menerus dibina dan diperkuat. Seperti halnya dengan keterampilan atau pengetahuan lainnya, iman membutuhkan pembinaan agar dapat tumbuh dan berkembang. Tanpa pembinaan, iman bisa menjadi stagnan atau bahkan memudar. Pembinaan iman umat juga penting untuk memastikan bahwa umat memiliki pemahaman yang benar dan sehat tentang ajaran-ajaran agama mereka. Hal ini penting untuk mencegah penyebaran ajaran-ajaran sesat atau pemahaman yang salah tentang agama. Selain itu, pembinaan iman umat juga berfungsi sebagai bentuk dukungan sosial dan emosional. Melalui pembinaan iman, umat dapat merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka dan merasa didukung dalam perjalanan iman mereka (Adisusanto, 2005). Melalui karya pewartaan, Gereja berusaha untuk mempengaruhi hati dan pikiran orang-orang dengan pesan-pesan kebenaran, kasih, pengharapan, dan pengampunan yang ditemukan dalam ajaran Yesus Kristus. Tujuannya adalah untuk mengundang dan mengilhami orang-orang untuk merespon panggilan Allah, bertobat dari dosa, dan mempercayai Yesus Kristus sebagai Juru selamat dan Tuhan mereka. Selain itu melalui karya pewartaan, Gereja juga berperan dalam membimbing dan membina umat dalam iman mereka. Gereja memberikan pengajaran dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, memperkuat iman dan hubungan pribadi dengan Allah, serta memberikan dukungan dan pembinaan spiritual. Jadi, melalui karya pewartaan yang dilaksanakan oleh Gereja, diharapkan bahwa orang-orang akan mendengar, memahami, dan merespon pesan kabar baik Injil. Mereka dapat mengalami pertobatan, pertumbuhan iman, dan hidup dalam hubungan yang hidup dengan Allah dan sesama. Gereja juga berharap dapat menjadi saluran berkat dan transformasi bagi masyarakat di sekitarnya (Yohanes Paulus II, 1992).

1) Pertumbuhan Menuju Kedewasaan Iman

Pertumbuhan iman membantu umat untuk mengalami pendewasaan. Umat semakin berakar dan bertumbuh dalam Kristus sampai akhirnya hidupnya menjadi sebuah tanda kehadiran Kristus sendiri. Kristus tidak hanya diterima, tetapi dibatinkan sampai akhirnya merasuki seluruh hidupnya. “Sekarang bukan lagi aku yang hidup, tetapi Kristus yang hidup di dalam aku” (Gal 2:20). Thomas Groome menjelaskan proses pendewasaan itu dengan istilah *Informed formed transformed* atau *lived living life*

giving. Artinya, kita menerima pengajaran atau pembelajaran iman. Apa yang kita terima itu kemudian dihayati sampai akhir hidupnya berubah dan menjadi baru oleh iman. Sama halnya dengan kehidupan ini, hidup yang kita jalani adalah anugerah Allah, tetapi hidup itu kemudian kita hayati sampai akhirnya kita dibawa pada kesadaran bahwa hidup ini juga harus dibagikan agar menjadi berkat bagi yang lain (Purwono Lani, 2014).

2) **Realitas Hidup Beriman**

Hidup umat beriman saat ini, berada dalam sebuah dunia yang memasuki era globalisasi. Umat beriman bukan hanya memiliki kesadaran diri sebagai iman Katolik, tetapi juga keberdayaan dan kemandirian. Tidak berhenti sampai di situ dibutuhkan kepekaan dan hati nurani yang menghubungkan dan menggerakkan keberdayaan pribadi umat Katolik dengan panggilan untuk mengubah dan menjadikan dunia sekitarnya menjadi lebih baik. Umat harus menyadari hakikat dirinya sebagai orang Katolik, apa yang ia imani, siapa dirinya di hadapan manusia dan Allah serta apa tugas panggilan dan perutusannya di tengah dunia. Kemampuan membuka diri adalah kunci, kunci dalam beradaptasi pada perubahan dan kunci menjadi penggalang-perintis perubahan (Cyprianus Lilik, 2019). Ada empat semangat dasar yang harus dimiliki agar pribadi dan komunitas umat beriman memiliki fleksibilitas beradaptasi: kerendahan hati, keterbukaan, semangat belajar hal-hal baru, serta daya eksplorasi dan eksperimentasi, panggilan orang Katolik untuk menjadi pribadi dan komunitas profetik (bertindak kenabian) bagi dunia sekitarnya.

B. Cara Membina Iman Umat Masyarakat Tertekan

1) **Pelayanan Katekese**

Katekese adalah karya iman yang sadar, yang berdasarkan pengetahuan yang secukupnya tentang ajaran iman. Karya iman yang serasi dan menjawab tuntunan suasana konkret hidup. Katekese sebagai suatu tindakan pendidikan yang mempunyai tujuan untuk membentuk mentalitas iman. Ini berarti lewat katekese orang dibentuk, sehingga dia memiliki kebiasaan untuk mengamalkan karya iman yang sadar dan serasi di dalam hidup. Kesanggupan yang telah dibiasakan berubah menjadi ketangkasan bertindak dengan cepat dan tepat. Pelayanan katekese merujuk pada upaya untuk memberikan pembinaan iman dan pendidikan agama kepada umat dalam lingkungan Gereja atau komunitas keagamaan (Alan Paulus, 2019). Tujuan khas katekese adalah berkat Allah mengembangkan iman yang baru mulai tumbuh dan dari hari ke hari memekarkan menuju kepenuhan serta makin memantapkan perihidup umat beriman,

muda maupun tua. Maksudnya ialah mengembangkan pengertian tentang misteri Kristus dalam cahaya firman Allah, sehingga seluruh pribadi manusia diresapi oleh firman itu sendiri. Begitulah orang Katolik, yang berkat karya rahmat diubah menjadi ciptaan baru, memutuskan untuk mengikuti Kristus, dan dalam Gereja makin banyak belajar berpikir seperti Dia, menilai segalanya seperti Dia, bertindak seturut dengan perintah-perintah-Nya dan berharap sesuai dengan ajakan-Nya. Melalui pelayanan katekese ini, diharapkan umat masyarakat tertekan dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka, menemukan kedamaian dalam iman, serta mendapatkan dukungan dan solidaritas dari komunitas iman. Pelayanan katekese bagi masyarakat tertekan merupakan wujud nyata dan kasih pelayanan yang peduli terhadap kondisi sosial dan spiritual bersama.

2) Pelayanan Sosial

Pelayanan merupakan suatu hal yang penting dan dibutuhkan dalam hidup manusia. Hal ini didasari bahwa manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Perlu adanya kerja sama antara individu, kerja sama dalam interaksi antar manusia dan juga tidak hanya kebutuhan yang bersifat fisik saja, kebutuhan sosial, dan kebutuhan keamanan akan pengharapan. Jadi pelayanan sosial merupakan upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk memberikan bantuan, dukungan, dan pelayanan kepada individu, keluarga, atau masyarakat yang membutuhkan. Pelayanan sosial dapat dilakukan oleh berbagai lembaga organisasi, baik Gereja, pemerintah maupun non-pemerintah, serta melibatkan berbagai jenis tenaga profesional seperti pekerja sosial, konselor, psikolog, dan relawan. Jenis pelayanan sosial dapat beragam, mulai dari pemberian bantuan materiil seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, hingga pelayanan non-materiil seperti konseling, pendampingan, dan advokasi hak-hak sosial. Pelayanan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, melindungi hak asasi manusia, dan memperbaiki kondisi kehidupan yang kurang menguntungkan bagi kelompok yang rentan atau terpinggirkan (Husmiati, 2019).

3) Bimbingan Rohani

Bimbingan rohani adalah proses pendampingan dan pembinaan yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam memperkuat dan mengembangkan dimensi spiritual atau keagamaan dalam kehidupannya. Proses bimbingan rohani dapat berlangsung dalam berbagai konteks, seperti dalam konseling rohani, retreat spiritual, pengajaran agama, atau pertemuan kelompok doa. Pentingnya bimbingan rohani terletak pada peranannya dalam membantu individu untuk tumbuh dan berkembang secara holistik, baik secara

spiritual, emosional, maupun sosial. Tujuan utama dari bimbingan rohani adalah untuk membantu individu dalam memahami dan mengatasi persoalan-persoalan spiritual, moral, dan eksistensial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Para pembimbing rohani memberikan dukungan, nasihat, dan panduan berdasarkan ajaran agama atau keyakinan spiritual yang dianut oleh individu tersebut. Melalui bimbingan rohani, individu diarahkan untuk mencari makna hidup, mengatasi konflik internal, memperkuat nilai-nilai keagamaan, dan menemukan kedamaian serta kebahagiaan dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia (Ahmad Khoirudin, 2021).

4) Pendampingan

Tujuan dari pendampingan adalah untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan kepada individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu, mengatasi masalah, mengembangkan potensi, dan meningkatkan kualitas hidup. Pendampingan dilakukan oleh pendamping yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan empati untuk membantu individu atau kelompok mencapai perubahan positif dalam kehidupan mereka. Pendamping yang efektif adalah seseorang yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis dan bidang tertentu, tetapi juga mampu berempati, mendengarkan, dan memahami dengan baik kebutuhan, masalah dan perasaan individu yang didampingi (Elfindri, 2008).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembinaan iman umat merupakan suatu perjalanan spiritual yang melibatkan upaya kontinu untuk memperkuat hubungan seseorang dengan Tuhan dan memperdalam pemahaman akan ajaran agama yang dianut. Dalam kondisi masyarakat yang tertekan, pembinaan iman menjadi sangat penting karena iman yang kuat dan kokoh dapat menjadi sumber kekuatan, harapan, dan keteguhan hati bagi individu maupun komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan kehidupan. Proses pembinaan iman umat melibatkan pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran agama, pengembangan sikap kasih sayang, kepedulian, dan keadilan, serta penguatan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan kehidupan beragama. Dengan demikian pembinaan iman tidak hanya berfokus pada aspek kepercayaan dan keyakinan, tetapi juga pada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga membangun masyarakat yang lebih baik, penuh kasih, dan harmonis (Adi Susanto, 2005).

Tujuan pembinaan iman umat terhadap masyarakat tertekan menurut PKKI XI adalah untuk memberikan dukungan spiritual kepada umat dalam menghadapi tekanan hidup dan membangun hubungan yang lebih baik dengan Tuhan dan sesama. Melalui pembinaan iman,

umat dapat memperoleh kekuatan, ketenangan, dan harapan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi yang sulit, umat diajak untuk hidup dengan kasih, pengampunan, kerendahan hati, keadilan, hidup sesuai dengan ajaran agama, mengambil keputusan yang bijaksana, dan bertindak dengan integritas. Sikap dan tindakan seperti ini membantu kita menjaga keseimbangan, memberikan dampak positif, dan menghadapi tantangan dengan bijaksana. Ajaran agama menjadi panduan yang penting dalam mengembangkan sikap dan tindakan ini.

Dalam menghadapi masyarakat tertekan, penting bagi kita semua, termasuk Gereja untuk memiliki kepekaan sosial dan empati terhadap kondisi mereka. Dengan memiliki kepekaan sosial, kita dapat mengenali kebutuhan mereka, memahami latar belakang dan masalah yang mereka hadapi, serta menghargai pengalaman dan perjuangan yang mereka alami. Kepekaan sosial memungkinkan kita untuk merespon dengan cara yang tepat dan efektif. Gereja dapat berperan sebagai agen perubahan positif dengan membina iman umat dan memberikan dukungan nyata kepada masyarakat yang tertekan. Dukungan nyata yang diberikan Gereja kepada masyarakat tertekan melalui pelayanan sosial dan bantuan praktis. Gereja dapat terlibat dalam program bantuan sosial, memberikan makanan, pakaian, atau bantuan kesehatan kepada mereka yang membutuhkan. Dukungan nyata ini membantu masyarakat dalam mengatasi kebutuhan dasar mereka dan merasakan kepedulian yang konkret. Melalui dukungan nyata ini, Gereja dapat memberikan harapan, hiburan, dan pelayanan yang dibutuhkan oleh masyarakat yang sedang mengalami tekanan.

DAFTAR REFERENSI

- Hassan Shadily, H. (Ed.). (1983). *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Hilal. (2022). Dampak tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Dampak Tenaga Kerja*, 2(1), Januari.
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Husmiati. (2019). *Implementasi standar pelayanan minimal (SPM) bidang sosial terkait pelaksanaan rehabilitasi sosial di dalam panti*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Badan Pendidikan, Penelitian, dan Penyuluhan Sosial, Kementerian Sosial.
- Khoirudin, A. (2021). *Menemukan makna hidup*. Yogyakarta: IKAPI.
- Kotan Boli, D. (2022). *Semangat misioner katekis*. Jakarta: Kanisius.
- Lalu, Y. (2007). *Katekese umat*. Yogyakarta: Kanisius.

- Lani, P. (Ed.). (2014). *Formatio iman berjenjang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lilik, C. (2019). *Menjadi orang Katolik yang transformatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nugroho Fibri, J. (2019). Gereja dan kemiskinan. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), Januari.
- Paulus, A. (2019). Peran katekis dalam memberikan katekese kepada remaja mengenai dampak minuman keras di Stasi Santo Yakobus Penda Asam. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), September.
- Pitaloka, R. D. (2010). *Banalitas kekerasan*. Depok: Koekoesan.
- Simido, P. (2011). *Katekese sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Sudaryanti, M. (2015). Semangat pelayanan kepada orang miskin. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 14(7), Oktober.
- Supeno, J. (2010). *Komisi Kateketik KWI: Katekese dalam masyarakat tertekan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriatna, J. (2018). *Konservasi biodiversitas: Teori dan praktik di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Susanto, A. (2005). Pemetaan masalah dan peluang dalam pengembangan pembinaan iman umat berdasarkan semangat ajakan apostolik *Evangelii Nuntiandi* (Bahan ceramah, lihat notulen Pekan Studi DKP-KAS, 20–25 Juni).
- Yohanes Paulus II. (1992). *Ajaran apostolik Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)* (R. Hardawiryana, Trans.). Jakarta: Dokpen KWI.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan masyarakat*. Jakarta: Kencana.